



## Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Media Buku Cerita Bergambar di Sekolah Dasar

Nevi Novelita<sup>1</sup>, Desyandri<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup>Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

Email: [nevinovelita123@gmail.com](mailto:nevinovelita123@gmail.com)<sup>1</sup>, [desyandri@fip.unp.ac.id](mailto:desyandri@fip.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Literasi merupakan kemampuan yang ada pada diri setiap orang yang dapat digunakan untuk memahami dan mengolah informasi yang telah diperoleh melalui membaca, menulis, mendengar, dan mampu berpikir kritis. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat Gerakan untuk membantu literasi di lingkungan Pendidikan yang disebut GLS. Gerakan Literasi Sekolah atau GLS bertujuan untuk mewujudkan warga negara yang melek huruf sepanjang hayatnya melalui partisipasi masyarakat. Salah satu contoh penerapan literasi di sekolah dasar adalah melalui media buku cerita bergambar. Diharapkan media ini dapat meningkatkan motivasi dan minat baca siswa. Dalam hal ini diperlukan keterlibatan kepala sekolah, pendidik, dan personel sekolah lainnya guna mendukung keberhasilan kegiatan ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui media buku cerita bergambar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teori dari Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk memenuhi keabsahan penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber.

**Kata kunci:** *Gerakan Literasi Sekolah (GLS), media, buku cerita bergambar*

### Abstrak

Literacy is an ability that exists within every person which can be used to understand and manage the information that has been obtained through reading, writing, listening, and being able to think critically. The Ministry of Education and Culture created a Movement to help literacy in the Education environment called GLS. The School Literacy Movement or GLS aims to create citizens who are literate throughout their lives through community participation. One example of implementing literacy in elementary schools is through the medium of picture story books. It is hoped that this media can increase students' motivation and interest in reading. In this case the involvement of school principals, educators, and other school personnel is needed in order to support the success of this activity. The purpose of this research is to find out how the School Literacy Movement is implemented through the media of picture story books. This type of research is qualitative using a case study research method. Sources of data used in this study were obtained from primary data and secondary data, data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data analysis used is the theory from Miles and Huberman which includes the stages of data reduction, data

presentation and drawing conclusions. To fulfill the validity of this study using triangulation with sources.

**Keywords:** School Literacy Movement (GLS), media, picture story books

## PENDAHULUAN

Negara dikatakan maju apabila memenuhi tiga aspek di antaranya yang pertama sekali adalah Pendidikan, kualitas hidup, dan hukum. Kenapa Pendidikan merupakan aspek pertama karna melalui Pendidikan maka dua aspek berikutnya akan tercapai dengan semestinya. Hal ini di dibuktikan oleh (Sumarno, 2020) dalam penelitiannya yang mana tingkat persentsi Pendidikan sekolah sangat mempengaruhi terhadap kemajuan suatu negara. Ada tiga survey penentu tingkat Pendidikan secara internasional salah satunya PISA (*Programme for International Student Assessment*), dimana PISA menguji mengenai literasi bagi itu matematika maupun sains (Fatwa et al., 2019).

Membaca merupakan Literasi dapat dianggap sebagai salah satu fungsi terpenting dalam kehidupan makhluk. Membaca ini harus kita harus dibiasakan sejak dini. Di Indonesia sendiri budaya membaya masalah langka, hanya Sebagian kecil masyarakat saja yang membiasakan membaca yaitu seperti mahasiswa, guru, intelektual, dll yang bekerpeluan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan (Wahidin, 2000). Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia lebih menyukai kegiatan lisan atau verbal dari pada membaca, bertolak belakang dengan negara maju, di negara maju literasi membaca merupakan kegiatan pokok yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakatnya.

Pada masa sekarang ini minat seseorang untuk membaca sangat rendah, kebanyakan orang lebih memilih menonton film dari pada membaca. Mereka beranggapan bahwa dengan menonton hanya menguras sedikit waktu untuk mendapatkan inti dari cerita dibandingkan dengan membaca membutuhkan durasi waktu yang agak lama untuk mendapatkan inti dari cerita. Namun sebenarnya untuk memahami apa maksud dari sebuah informasi tidak bisa dilakukan dengan melihat saja namun haru di ikuti dengan membaca secara runtun dan mempraktekkannya. Agar masyarakat Indonesia gemar membaca maka pemerintah membuat suatu agenda Gerakan Literasi Sekolah (GLM). Program ini lebih ditujukan kepada peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. program ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengakses informasi dengan melihatnya dan menggunakannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Oktaviani & Liyah Agustinah, 2021) salah satu bentuk implementasi dari GLS adalah dengan cara memberikan pembiasaan membaca pada peserta didik. Pembiasaan ini bisa di terapkan setiap pagi menjelang masuk kepada materi pembelajaran. Setelah pembiasaan ini dilakukan kemudian di arahkan kepada tahap perkembangan menganalisa informasi dari bacaan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Adapun beberapa faktor pendukung Gerakan literasi di sekolah antara lain menurut (Aisyah, 2019) di antaranya:

1. Tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung, misalnya perpustakaan, pojok baca, laboratorium komputer, proyektor di setiap kelas, lingkungan yang literat (dinding karya, papan prestasi, poster, kalimat positif di sekitar sekolah dan pemajangan penghargaan/piala prestasi yang diperoleh siswa) sehingga bisa dipergunakan sebagai alat untuk meningkatkan pelaksanaan GLS.
2. Terdapat alokasi dana pada saat pelaksanaan GLS yang mendukung.
3. Terciptanya kolaborasi yang baik dengan beberapa organisasi seperti Dinas Pendidikan, Perpustakaan keliling daerah, orangtua wali murid, dan komite sekolah.
4. Terdapat sumbangan yang diberikan oleh komite sekolah maupun wali siswa berupa buku-buku bacaan.
5. Penggunaan media yang selalu dikembangkan dalam pelaksanaan GLS.
6. Adanya group antara sekolah dengan wali murid yang dapat menjadi panghubung antara keduanya.

Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar literasi di sekolah dapat berkembang yaitu dengan penggunaan media visual, misalnya buku bergambar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif anak dan menyesuaikan dengan materi pembelajaran.

Menurut Sumiharsono and Hasanah (2017) mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala bentuk media perantara dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar secara cepat, tepat, mudah, benar dan tidak terjadinya verbalisme. Adapun menurut (Rahmawati, 2022) mengatakan bahwa Media pembelajaran adalah alat bantu dengar dan lihat (audio-visual aid) bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang penting. Media visual memiliki banyak jenis, seperti modul, poster, buku, gambar, grafik, bagan, dan lain sebagainya. Media visual merupakan media yang mengubah gambar abstrak menjadi nyata (Pakpahan, 2020).

Buku cerita bergambar adalah salah satu media yang cocok di berikan ke pada anak yang baru belajar membaca dikarenakan buku cerita bergambar ini sesuai dengan lingkungan anak-anak dimana anak-anak baru bisa mengenal benda konkrit (Azkia & Rohman, 2020). Buku cerita bergambar ialah buku yang berisikan kumpulan cerita dan dilengkapi dengan gambar sebagai pendukung penjelasan cerita tersebut. Sehingga dengan adanya buku ini diharapkan anak akan lebih mudah memahami dan menganalisa informasi (A. T. Hasibuan and Rahmawati 2019) yang ditemukannya dari buku serta mendeskripsikan cerita yang akan ia sampaikan (Guslinda and Kurnia 2018).

Adapun dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk memberikan informasi bagaimana dengan pelaksanaan GLS pembelajaran menggunakan buku bergambar di Sekolah dasar, apa tujuan dari pelaksanaan GLS, serta faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan GLS di Sekolah Dasar.

## **METODE**

Sumber data di peroleh langsung oleh peneliti melalui Kepala Sekolah, Wali kelas, dan Peserta Didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Peneliti dalam penelitian ini berupaya untuk menjelaskan secara rinci bagaimana pelaksanaan GLS di Sekolah Dasar dengan menggunakan media buku cerita bergambar. Teknik pengumpulan data menggunakan metode Triangulasi. Pemerolehan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada Penyajian data diberikan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori, pola dan lain sebagainya sehingga pembaca dengan mudah memahaminya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan didapatkan hasil bawasannya di Sekolah Dasar tempat peneliti melakukan penelitian telah menerapkan budaya literasi pada tahun-tahun sebelumnya, namun budaya literasi tersebut hanya dilakukan oleh beberapa kelas saja dan hilang begitu saja. Gerakan Literasi ini Kembali aktif pada saat Dinas Pendidikan mewajibkan Literasi harus di terapkan Di Sekolah Dasar. Sosialisasi mengenai Literasi dilakukan secara bergilir dari sekolah-sekolah. Gerakan literasi ini wajib dilakukan di berbagai sekolah yang ada di provinsi tersebut tanpa ketercuali. Kegiatan tersebut dilakukan sejak awal tahun 2018 sampai sekarang, pada saat sekarang ini literasi tidak hanya kebiasaan membaca saja namun juga menganalisa apakah makna dari bacaan tersebut. Gerakan literasi ini memiliki pengaruh besar terhadap peserta didik, terlebih lagi ketika literasi sudah dijadikan sebagai budaya yang di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan wali kelas yang menyatakan bahwa "Literasi harus dijadikan sebuah kebiasaan agar tujuan dari program tercapai, serta literasi tidak hanya membaca saja namun di dalam literasi tersebut kita dapat melakukan kegiatan berupa menulis, berbicara, dan berfikir kritis.

### **Penerapan Kegiatan Gerakan Literasi dengan bantuan Media Buku Cerita Bergambar di Sekolah Dasar**

Pada awalnya kegiatan literasi dilakukan di dalam kelas selama lebih kurang 15 menit. Sese kali kegiatan literasi ini dilakukan di luar kelas secara Bersama-sama. Dikarnakan pada tahun 2020 indonesia terserang Covid-19 kegitan literasi di luar rungan tidak dilaksanakan karna mengingat keadaan yang tidak memungkinkan. Kegitan literasi biasa juga dilakukan di perpustakaan pada saat jam pembelajaran dengan tujuan peserta didik dapat mencari berbagai sumber terkait pembelajaran yang sedang berlangsung, bisa guru memberikan kepada peserta didik untuk membaca di perpustakaan selama 1 jam pembelajaran. Pernyataan yang sama diberikan kepala sekolah pada saat wawancara “Gerakan Literasi Sekolah dengan Media Buku Cerita Bergambar dilaksanakan di dalam kelas, di luar kelas dan perpustakaan”.

Gerakan literasi dilakukan awal pembelajaran, sebelum masuk ke dalam Gerakan literasi anak-anak membaca doa terlebih dahulu setelah itu menyanyikan lagu wajib, berikutnya membaca al-quran, setelah itu baru masuk ke dalam Gerakan literasi. Pernyataan ini sama dengan hasil wawan cara dengan peserta didik yang mengatakan bahwa “ sebelum membaca buku kami terlebih dahulu berdoa setelah itu menyanyikan salah satu lagu wajib dan kadang setelah itu membaca al-aquran.” Pernyataan yang sama juga di lontarkan oleh peserta didik yang berikutnya di lakukan wawancara. Peserta didik diberikan kebebasan dalam membaca namun diutamakan membaca buku cerita yang bergambar karna di anggap peserta didik akan tertarik dengan buku yang bergambar disbanding dengan buku berisikan tulisan saja yang akan menyebabkan peserta didik bosan dalam membacanya.

Dalam pemilihan jenis buku bacaan biasa dilakukan dengan cara petugas perpustakaan akan memperlihatkan rekapan judul buku lalu guru memilih salah satu dan petugas akan mencek stok buku tersebut, namun guru juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membawa bukunya sendiri dari rumah yang memiliki gambar. Pada saat Gerakan literasi berlangsung guru akan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan pada saat membaca. Pelaksanaan membaca dilalukan dengan du acara membaca nyaring dan membaca dalam hati sesuai dengan arahan guru. Masih terdapat beberapa siswa yang tidak lancar membaca. Pada saat kegiatan literasi dilakukan ada beberapa peserta didik yang tidak membaca sampai habis atau hanya Sebagian saja. Pernyataan ini di sampaikan oleh wali kelas “ kebanyakan siswa tidak membaca buku sampai habis lalu menukarnya dengan buku lain. Sebagian peserta didik masih pasif mengikuti kegiatan ini, dan sebagian juga sudah ada yang aktif dalam pelaksanaan GLS”.

Agar Gerakan literasi ini berjalan dengan lancer cara yang dapat dilakukan guru adalah setiap peserta didik selesai membaca buku, berikutnya mengisi laporan bacaan. Yang mana dalam laporan tersebut harus ada apa inti dari cerita yang dibaca. Akan tetapi di tempat SD tempat peneliti melakukan penelitian belum menerapkan hal tersebut. Agar terciptanya menciptakan budaya literasi di SD tempat penelitian terdapat poster ajakan untuk gemar membaca di lingkungan sekolah yaitu di perpustakaan sekolah. Diharapkan dengan adanya poster tersebut akan menumbuhkan semangat anak untuk membaca, sehingga kegiatan membaca bisa menjadi hobby anak-anak.

Gerakan Literasi Sekolah ini juga melibatkan orang tua peserta didik, mereka memberikan respon positif terhadap GLS. Pada saat adanya sosialisasi di sekolah kepala sekolah meminta orang tua untuk mengawasi anaknya pada saat membaca dirumah.

### **Tujuan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dengan Media Buku Cerita Bergambar di SD**

Gerakan Literasi di Sekolah harus dilakukan semenarik mungkin agar membuat peserta didik gemar untuk membaca. Di SD tempat peneliti melakukan penelitian alas an kenapa memnggunakan buku cerita bergambar dalam penerapan GLS adalah karna melalui buku bergambar tersebut diharapkan siswa menyukainya karna anak-anak lebih menyukai buku bergambar dari pada buku yang monoton saja. Melalui GLS diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca semakin tinggi, merangsang anak untuk semakin gemar membaca serta dapat menumbuhkan di pikiran anak bahwa dengan membaca

mereka akan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak. Dan melalui membaca akan melatih anak menganalisa apa isi dari bacaan tersebut sehingga anak-anak akan berfikir secara kritis. Hal ini juga disampaikan oleh kepala sekolah dari guru kelas “adapun tujuan literasi adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca anak, merangsang anak untuk gemar membaca, untuk mendapatkan pengetahuan lebih dari membaca, untuk melatih siswa dalam menganalisa bacaan, serta untuk melatih siswa berfikir kritis.

Setelah mengikuti Gerakan literasi sekolah ( GLS) peserta didik memberikan pernyataan bahwa mereka lebih mudah untuk menuliskan ide-ide serta lebih mudah untuk berkomunikasi. Hal ini disampaikan peserta didik melalui pertanyaan peneliti yaitu “Apakah Ananda merasa lebih mudah menuliskan ide dan mudah dalam berkomunikasi setelah adanya gerakan literasi sekolah?” Peserta didik: “Iya, karena dengan adanya literasi dengan media buku cerita bergambar lebih meningkatkan pengetahuan saya. Selain itu, dengan seringnya saya membaca kemampuan komunikasi saya juga meningkat”. Dengan adanya pelaksanaan GLS dengan media buku cerita bergambar sekolah berharap dapat menumbuhkan semangat dan keinginan membaca di dalam hati peserta didik, sehingga anak dapat memperoleh pengetahuan dan meningkatkan wawasan siswa, serta merupakan cara yang bisa dilakukan untuk membentuk karakter siswa.

#### **Faktor Penghambat Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dengan Media Buku Cerita Bergambar di SD**

Adapun faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah adalah di antaranya dikemukakan oleh kepala sekolah dan guru kelas:

1. Kurangnya koleksi buku bacaan di perpustakaan. jumlah buku tidak memadai dengan jumlah siswa, sehingga peserta didik harus bergantian dalam membaca buku
2. Sekolah belum menyediakan buku laporan dari hasil membaca siswa yang mana berisikan apa inti dari yang dibaca siswa, dengan demikian setiap siswa selesai membaca tidak ada kelanjutan untuk menuangkan ide-ide yang di dapatkan siswa melalui membaca.
3. Sejauh ini perpustakaan belum berfungsi seutuhnya. Karna kurangnya koleksi buku membuat peserta didik bos ke perpustakaan.
4. Tidak adanya pemberian waktu untuk peserta didik ke perpustakaan selain dari jam pembelajaran atau istirahat. Sehingga siswa keteteran apabila ke perpustakaan pada jam istirahat.
5. Yang terakhir faktor penghambat datang dari siswa itu sendiri.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dengan bantuan media Buku Cerita Bergambar mendapatkan respon positif mulai dari kepala sekolah, guru kelas, peserta didik, serta orang tua peserta didik. Melalui GLS ini membuat peserta didik lebih gemar membaca dan melakukan Analisa terhadap bacaannya serta dapat menuliskan ide-ide yang di dapatkannya melalui membaca. GLS ini dilaksanakan pada saat pembelajaran dimulai dan jam pembelajaran. Tujuan dari GLS ini sendiri tidak untuk membudayakan membaca saja namun untuk membiasakan peserta didik dalam menganalisa bacaan dengan demikian peserta didik akan dapat berfikir secara kritis. Adapun faktor penghambat GLS adalah keterbatasan waktu yang dikarenakan dibatasi dengan adanya jam-jam pelajaran lain yang telah ditentukan. Kurangnya koleksi buku-buku non-pelajaran, tempat yang kurang nyaman, serta siswa yang kurang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk mengikuti kegiatan GLS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2019). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Azkie, N., & Rohman, N. (2020). Analisis Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah SD / MI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
PENDAHULUAN Pondasi dasar kemampuan akademik adalah keterampilan membaca . 1 Membaca adalah fungsi tert. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–14.
- Fatwa, V. C., Septian, A., & Inayah, S. (2019). Kemampuan Literasi Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran Problem Based Instruction. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 389–398. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.535>
- Guslinda, S. Pd, And Rita Kurnia. 2018. Media Pembelajaran Anak Usia Dini. Jakad Media Publishing.
- Oktaviani, R., & Liyah Agustinah, E. S. (2021). Implementasi Program Literasi Melalui Pemberian Bingo Card Untuk Menumbuhkan Minat Baca Pada Siswa Kelas III SDN Selorejo II. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 63–81. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.15656>
- Pakpahan, Andrew Fernando, Dewa Putu Yudhi Ardiana, Arin Tentrem Mawati, Elmor Benedict Wagiu, Janner Simarmata, Muhamad Zulfikar Mansyur, La Ili, Bonaraja Purba, Dina Chamidah, And Fergie Joanda Kaunang. 2020. Pengembangan Media Pembelajaran. Yayasan Kita Menulis.
- Rahmawati, E. (2022). *Pendidikan Islam, Sumber Daya Manusia*. 15, 24–37.
- Sumiharsono, Rudy, And Hisbiyatul Hasanah. 2017. Media Pembelajaran: Buku Bacaan Wajib Dosen, Guru Dan Calon Pendidik. Pustaka Abadi.
- Sumarno, S. (2020). Angka Partisipasi Sekolah Kasar Sma Rendah Dampak Dari Tingkat Kemiskinan Dan Upaya Mengatasinya Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 21(1), 28. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v21i1.1501>
- Wahidin, U. (2000). BUDAYA GEMAR MEMBACA SEJAK USIA DINI Oleh. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 1–41.